

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap rangsangan atau keadaan lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan respon atau tanggapan dari suatu tindakan seseorang yang dapat dicermati dari berbagai sudut pandang orang lain. Perilaku dapat dikatakan pula sebagai kumpulan beberapa faktor-faktor yang berkaitan satu dengan lainnya yang kemudian saling berinteraksi sehingga mampu merubah pola pikir dan tindakan seseorang, namun secara biologis perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bersangkutan. Maka dari itu, perilaku memiliki cakupan yang luas, baik aktivitas eksternal seperti berjalan, makan, berbicara dan lain-lain maupun aktivitas internal seperti berpikir, emosi dan sudut pandang seseorang (Wawan dan Dewi, 2016).

Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Suharyat (2009) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, dari segi biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas.

Notoatmodjo *dalam* Elfianto dkk (2020) juga menambahkan bahwa perilaku manusia adalah sesuatu kegiatan/aktivitas dari manusia yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan, dan sebagainya.
2. Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), misalnya berfikir, berfantasi, bersikap, dll.

Skinner *dalam* Elfianto dkk (2020) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dalam teori Skinner ada 2 respon, yaitu:

1. *Respondent respon*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu). Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
2. *Operant response* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon.

Dikemukakan oleh Sarwono, seperti yang dikutip oleh Suseno dkk (2015) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku petani dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang pertanian. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Adapun bentuk-bentuk dari perilaku dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Menurut Notoatmodjo *dalam* Wawan dan Dewi 2016 sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan tes/ kuesioner tentang perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh yang mau diukur.

2. Sikap

Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu

sendiri. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu (El-mubarok *dalam* Suseno dkk, 2015). Sebagai contoh, perilaku petani dalam melakukan pemangkasan akan bersikap mengevaluasi apakah petani tersebut harus melakukan pemangkasan atau tidak.

3. Tindakan

Setelah seseorang mengetahui stimulus, kemudian mengadakan penelitian atau pendapat apa yang telah diketahui untuk dilaksanakan atau dipraktikkan. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Agar terwujud sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung berupa fasilitas dan dukungan dari pihak lain (Notoatmodjo *dalam* Suseno dkk, 2015).

Dikemukakan oleh Sutanto seperti yang dikutip oleh Marzena dkk (2018) menyatakan bahwa perilaku juga dapat dicerminkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mendarah daging disebut dengan perilaku. Kebiasaan ini akan berlangsung terus menerus. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi cara berpikir petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku

Dikemukakan oleh Setiadi *dalam* Marzena dkk (2018) ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku petani antara lain: (1) Faktor Kebudayaan yang meliputi tempat tinggal, kebiasaan, dan kepercayaan; (2) Faktor Sosial yang meliputi kelompok kecil, keluarga, dan status sosial; (3) Faktor Pribadi yang meliputi usia, pengetahuan, tahap daur hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dan kepribadian atau konsep hidup; (4) Faktor Psikologi yang meliputi motivasi, kesadaran pada lingkungan dan pembelajaran dan juga pengalaman petani. Dari keempat faktor perilaku petani diatas, pengkaji menduga tiga dari empat faktor tersebut yang akan mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh di Kecamatan STM Hulu. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor Kebudayaan

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, dan simbol yang mempengaruhi kepercayaan, dan kebiasaan seseorang/ petani. Suatu nilai-nilai bisa dianggap sebagai makna budaya (*cultural meaning*) jika semua orang dalam sebuah masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai tersebut (Sumarwan, 2017). Indikator faktor budaya yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak pondoh yaitu kebiasaan dan kepercayaan.

a. Kebiasaan

Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat. Kebiasaan adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang diterima secara budaya. Kebiasaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan juga menyangkut berbagai jenis perayaan yang terus-menerus dilakukan secara rutin, seperti upacara keagamaan (Sumarwan, 2017).

b. Kepercayaan

Petani menjadikan kepercayaan mereka sebagai sebuah sistem dalam melakukan penemuan informasi. Kepercayaan atau *belief* membantu petani dalam keberhasilan dalam berusaha tani. Di dalam proses penemuan informasi, petani lebih cenderung menanyakan kepada sesama petani yang dianggap lebih sukses dengan menanyakan bagaimana kiat-kiat dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Petani menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka lebih mengutamakan informasi yang berasal dari tetangga atau saudara atau teman dibanding media massa seperti televisi (Pranata, 2018).

2. Faktor Pribadi

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri (*inner psychological characteristics*) manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu (Sumarwan, 2017). Indikator dari faktor pribadi yang diduga berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pemangkasan salak ialah usia dan pengetahuan.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha tani. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik, pengambilan keputusan dan kinerja petani dalam menjalankan usaha taninya. Semakin tua umur petani, akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan mempunyai kebiasaan yang sulit diubah, sehingga berpengaruh besar terhadap proses adopsi inovasi (Anggraeni, 2017).

Menurut Bangun (2021) makin bertambah usia seseorang semakin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja.

b. Pendidikan

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam meningkatkan usaha taninya adalah dari aspek pendidikan. Karena dengan aspek pendidikan akan mampu merubah pola perilaku petani. Aspek pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal (Wanimbo, 2019).

Anggraeni (2017) menambahkan pendidikan merupakan faktor yang penting dalam usaha meningkatkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemampuan mengambil keputusan dan berani mengambil resiko.

3. Faktor Psikologi

Psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, pengetahuan tersebut diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan atas dasar data empiris (Shinta dan Meylina, 2019). Indikator dari faktor psikologi yang diduga berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pemangkasan salak adalah kesadaran dan pengalaman.

a. Kesadaran

Menurut Poedjawijatna seperti yang dikutip oleh Neolaka (2008) kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawijatna menekankan adanya faktor kesenjangan dalam memilih tindakan baik dan buruk. Faktor kesenjangan ini menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, yang tahu menjadi tidak tahu, yang terbangun seperti tidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk seperti sama, tidak waras, masa bodoh, tidak menyadari tingkah lakunya/ tidak sadar akan tindakannya.

Menurut Jamanti (2014) kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Ini berarti jika diinginkan suatu perubahan dalam masyarakat, harus merubah sesuatu dalam diri sendiri. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesadaran antara lain mengenal diri sendiri dan komunikasi. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik berarti meningkatkan kualitas kehidupan sehingga menimbulkan kesadaran, demikian halnya dengan berkomunikasi maka hal-hal yang tidak diketahui menjadi tahu sehingga menjadi sadar sedangkan dengan bertanggung jawab maka akan menimbulkan kesadaran akan pentingnya sesuatu.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sarana tidak langsung untuk meningkatkan taraf hidup para petani, semakin lama petani dalam berusahatani maka diharapkan petani akan mampu mengelola usaha taninya dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi yang akan dihasilkan semakin meningkat (Thamrin dkk, 2015).

Anggraeni (2017) menyatakan bahwa pengalaman dalam berusahatani sangat penting dalam pengelolaan usaha tani, baik dalam pengambilan keputusan, penentuan komoditas usaha tani yang akan diusahakan, maupun dalam penggunaan faktor produksi. Secara umum semakin lama pengalaman dalam berusaha tani, kecenderungan semakin efisien dalam penggunaan faktor produksi. Semakin bertambah pengalaman dalam hitungan tahun, maka akan meningkatkan kemampuan dalam aktivitas usahanya, dengan bertambahnya pengalaman pula seorang petani akan mampu lebih cepat beradaptasi terhadap segala bentuk

persoalan dan pemecahannya, artinya semakin bertambah pengalaman usaha, seorang petani mampu memanager usahanya dengan semakin baik sehingga lambat laun seiring perubahan usia dan pengalaman berusaha akan memupuk kemampuan petani kearah yang lebih baik.

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Pengalaman bertani adalah lamanya seseorang bekerja atau berusaha dalam mengelola usaha taninya yang dihitung berdasarkan tahun (Maramba, 2018).

2.1.3. Petani

Petani adalah seseorang yang pekerjaannya bercocok tanam. Seperti yang dikemukakan oleh Anwas *dalam* Sulistiyono dkk (2015) menyatakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Dikemukakan oleh Wolf seperti yang dikutip *dalam* Sari (2019) menyatakan bahwa: “petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut”. Nampaknya definisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah. Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Selanjutnya Wolf membedakan petani yaitu petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah dan petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Dikemukakan oleh Darmawan, yang dikutip oleh Sari (2019) menguraikan perbedaan antara petani subsistensi dengan petani komersial adalah sebagai berikut: “petani subsistensi adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian semata-mata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan.

2.1.4. Pemangkasan Salak Pondoh

Menurut Hastuti (2013) salak pondoh merupakan salah satu jenis salak yang paling terkenal dan paling banyak beredar di pasaran. Salah satu kelebihan salak pondoh adalah ukuran yang kecil dan rasanya yang manis. Meskipun masih muda, biasanya salak pondoh berasa manis dan sedikit asam, tanpa rasa sepat sama sekali.

Upaya untuk mendukung keberhasilan budidaya tanaman salak pondoh, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana perlakuan yang diberikan terhadap tanaman salak pondoh tersebut. Disamping ketersediaan unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman, juga penting adalah bagaimana membentuk percabangan tanaman salak pondoh yang tepat agar mampu menghasilkan produksi secara maksimal sepanjang tahun, serta meningkatnya kualitas produksinya (Sujatmiko *dalam* Subantoro dan Aziz, 2019).

Subantoro dan Aziz (2019) juga menambahkan perlakuan pemangkasan diperlukan karena mempunyai tujuan tertentu. Pemangkasan sangat penting untuk menjaga produktivitas dan keberlangsungan budidaya salak. Dengan pemangkasan, pertumbuhan akan optimal, sehat dan relatif tahan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman.

Menurut Setiawan (2018) ada beberapa tujuan pemangkasan pada tanaman salak pondoh antara lain yaitu untuk:

1. Mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Dengan kata lain, pemangkasan perlu dilakukan untuk mengatur dan memacu tanaman salak pondoh agar lebih banyak dan menghasilkan buah

2. Mengatur rumpun tanaman salak menjadi tidak terlalu rimbun sehingga kondisi kebun yang lembab serta pengap akibat sirkulasi udara yang kurang lancar dapat diperbaiki.
3. Membantu penyebaran makanan agar tidak hanya ke daun atau bagian vegetatif saja, melainkan juga ke bunga, buah, atau bagian generatif secara seimbang. Karena jika kita membiarkan tanaman terlalu rimbun atau tunas yang tumbuh terlalu banyak maka makanan yang diserap akar akan lebih banyak dialokasikan ke bagian tersebut.
4. Menghilangkan cabang-cabang tua yang tidak produktif, cabang yang terserang hama penyakit, dan cabang-cabang liar yang tidak dikehendaki.
5. Membentuk cabang-cabang produksi yang baru secara terus menerus dalam jumlah optimal

Setiawan (2018) juga menambahkan ada beberapa jenis pemangkasan pada tanaman salak pondoh antara lain yaitu:

1. Pemangkasan Pelepah Daun

Pemangkasan pelepah daun adalah memotong pelepah daun yang tidak produktif, kering, mati dan terserang organisme pengganggu tanaman. Tujuan pemangkasan pelepah adalah untuk membentuk tajuk ideal tanaman salak yaitu 7-9 pelepah daun pertanaman agar produktivitas dan mutu buah yang dihasilkan dalam kondisi yang maksimal dan merangsang pembentukan seludang bunga betina.

Pemangkasan tanaman diawali setelah tanaman berumur satu tahun yang bertujuan mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Pemangkasan dapat dilakukan setiap dua bulan sekali, akan tetapi pada saat mendekati masa berbuah, pemangkasan dapat dilakukan lebih sering yaitu satu bulan sekali. Pemangkasan pelepah daun salak dilakukan sampai pada pangkal pelepah karena bagian yang disisakan sebenarnya sudah tidak berguna bagi tanaman, kemudian pemangkasan pelepah salak dilakukan dengan menyisakan pangkal pelepah yang dapat digunakan sebagai penyangga tandan buah.

2. Penjarangan Anakan

Pemangkasan dan penjarangan anakan adalah mengurangi dan mengatur jumlah anakan dalam satu rumpun tanaman. Satu rumpun salak cukup disisakan 1

atau 2 anakan dengan jumlah anakan maksimal 3-4 buah pada setiap rumpunnya, dan apabila jumlah anakan melebihi 4 buah maka akan mengganggu produktivitas tanaman.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Perilaku Petani Dalam Pemakaian Pupuk Anorganik Untuk Pertanian di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar (Marzena, Hermon, dan Wilis, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal • Kebiasaan • Kepercayaan • Kelompok kecil • Keluarga • Status sosial • Usia • Pengetahuan • Tahap daur hidup • Pekerjaan • Keadaan ekonomi • Gaya hidup • Kepribadian atau konsep hidup • Motivasi • Kesadaran • Pembelajaran • Pengalaman 	Pengetahuan petani tentang pupuk anorganik masih rendah, petani hanya sekedar tau pupuk anorganik yaitu pupuk yang dibuat dan dijual belikan di tempat penjual pupuk. Sehingga berpengaruh terhadap perilaku petani. Belum semuanya berwawasan lingkungan, karena petani hanya fokus terhadap hasil panennya saja, takaran pemakaiannya banyak yang mengulangi takaran itu-itu saja sehingga tidak ada peningkatan atau penurunan hasil panen yang melesat karena petani di Nagari Salimpaung ini masih bersifat instan dan tidak mau mengambil resiko yang dapat merugikan mereka. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam pemakaian pupuk anorganik di Nagari Salimpaung yaitu Faktor kebudayaan yang meliputi kebiasaan, dan kepercayaan, kemudian faktor pribadi yang mencakup usia dan pengetahuan, dan faktor psikologi yang mencakup kesadaran pada lingkungan, pembelajaran dan juga pengalaman petani.
2.	Perilaku Petani Pasca Penerapan <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) di Kabupaten Aceh Barat. (Hasbi, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Jumlah Tanggungan • Lamanya Berusahatani (pengalaman) • Pendapatan Petani 	Dari hasil analisis, diperoleh hasil bahwa umur, pendidikan, jumlah tanggungan, lamanya berusahatani dan pendapatan berpengaruh terhadap penerapan padi padi sawah <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa

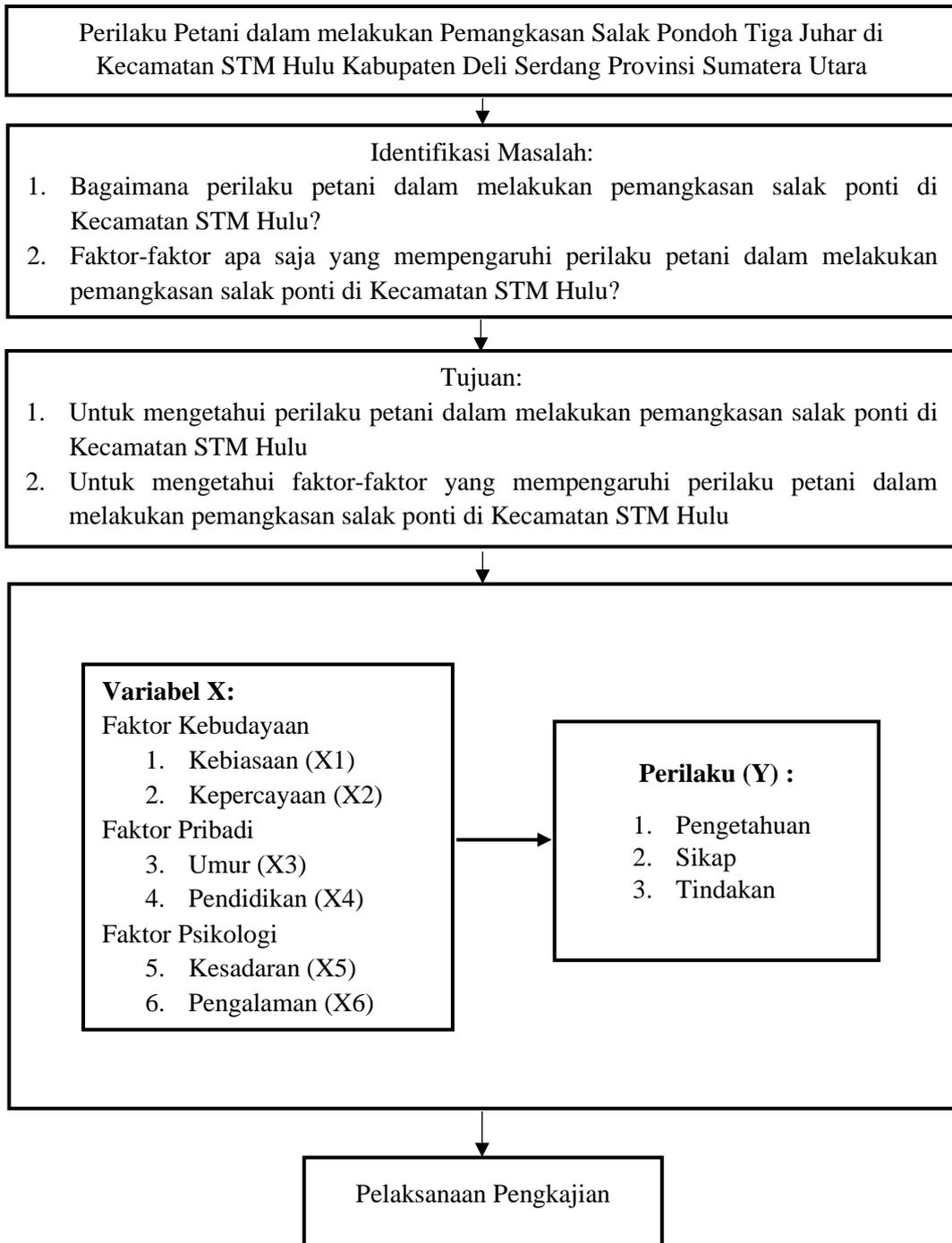
Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
3.	Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu Pada Budidaya Padi Di Kecamatan Cikedung (Effendy, Billah, dan Darmawan, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik petani • Pendidikan • Pengalaman (lama berusahatani) • Luas lahan • Keragaan prinsip PHT • Promosi non-PHT • Penyuluhan • Kebijakan pemerintah • Perananan pemandu • Perananan POPT 	<p>secara parsial karakteristik sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) adalah pendapatan. Sedangkan umur, pendidikan, lamanya berusahatani dan jumlah tanggungan tidak mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan (SRI).</p> <p>Strategi untuk meningkatkan perilaku petani dalam pengendalian hama terpadu padi dapat ditempuh melalui: (1) melaksanakan kegiatan penyuluhan secara intensif dengan memperhatikan karakteristik petani dalam melaksanakan penyuluhan, yaitu; umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan luas lahan; (2) melaksanakan kegiatan demonstrasi untuk peningkatan perilaku dalam prinsip dasar PHT (3) peningkatan dukungan faktor eksternal dengan kegiatan penyuluhan dan kebijakan pemerintah serta pengurangan penggunaan pestisida yang ditawarkan lewat promosi, memfasilitasi petani dengan adanya petani pemandu dan POPT terkait perubahan perilaku petani dalam PHT padi.</p>
4.	Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Cabai Di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting (Eliza, Hasanuddin dan Darmawan, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Pendapatan • Sikap Petani 	<p>Perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman cabai di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus termasuk kriteria cukup baik, tampak dari penggunaan pestisida kimia oleh petani cabai di Pekon Gisting Atas, yaitu dalam hal perencanaan, aplikasi, perlakuan kemasan, kepuasan produk, dan alokasi dana belum maksimal. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia adalah pengalaman, sikap petani, dan pendapatan rumah tangga. Variabel pengalaman dalam berusahatani merupakan variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia.</p>

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan hubungan antara suatu teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan sebagai variabel dalam suatu bentuk konseptual (Walgito, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, kerangka pikir perilaku petani dalam melakukan pemangkasan salak ponti di Kecamatan STM

Hulu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara disusun berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut :



Keterangan:
 → = Menghasilkan
 → = Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir